

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi pada zaman ini bukan lagi hal baru bagi masyarakat di seluruh dunia. Setiap orang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik di lingkungan sosial, di tempat kerja, atau di lingkungan lain. Karena manusia adalah makhluk sosial, komunikasi dengan manusia lain sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuannya dan memenuhi kebutuhan dasar komunikasi.

Ketika orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda melakukan komunikasi satu sama lain, mereka terlibat dalam komunikasi lintas budaya. Interaksi lintas budaya antara kedua kelompok merupakan komunikasi lintas budaya. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif merupakan hal mendasar bagi keberhasilan keterlibatan lintas budaya. Ketika orang-orang dari satu budaya menyampaikan pesan kepada orang-orang dari budaya lain, hal ini disebut komunikasi lintas budaya, sebagaimana didefinisikan oleh ahli bahasa Robert Tubbs dan Stephen Mos (Silitonga, 2022:67). Pada dasarnya, komunikasi menjadi suatu hal yang memiliki peran penting pada setiap interaksi lintas budaya yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda latar belakang budaya.

Dalam menjalani komunikasi lintas budaya individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut akan dihadapkan dengan situasi keterkejutan terhadap budaya di lingkungan baru. Kondisi ini disebut dengan nama *cultural shock*, dalam bahasa Indonesia sering disebut gegar budaya.

Cultural shock pertama kali diperkenalkan oleh antropolog Kanada Calervo Oberg pada tahun 1960. Menurutnya seseorang yang mencoba menyesuaikan diri dengan budaya baru di luar budayanya mungkin akan mengalami kejutan budaya. Seseorang akan

merasakan *cultural shock* jika tiba-tiba berada di lingkungan baru dengan orang-orang yang tidak memiliki nilai dan adat istiadat yang sama (Dwiatmojo & Setiawan, 2019:130)

Perbedaan bahasa, pakaian, makanan, hubungan interpersonal, iklim, dan lain sebagainya dapat menjadi pemicu yang dapat menimbulkan *cultural shock*. Kejutan budaya terjadi ketika seorang individu masuk dalam konteks budaya baru dan harus melakukan penyesuaian terhadap cara berpikir, cara merasakan, cara berperilaku dan berbagai situasi yang jauh berbeda dari budaya asalnya (Mufidah & Fadilah, 2022:65)

Peran komunikasi dalam kasus *cultural shock* bertujuan untuk membantu manusia agar mampu menyesuaikan diri serta mendapat pemahaman yang jelas mengenai budaya baru yang dialami khususnya di tempat baru dengan budaya yang baru. Proses komunikasi yang terbentuk dalam interaksi tersebut dapat mempermudah manusia dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait dengan *cultural shock*, salah satunya seperti melakukan adaptasi diri terhadap budaya ataupun lingkungan yang baru dikenali. Oleh karena itu, dengan adanya adaptasi diri tersebut, manusia dapat meminimalisir kesenjangan dalam menjalani kehidupan di lingkungan dengan budaya baru.

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa *cultural shock* adalah suatu kondisi di mana seseorang merasa asing dan terkejut dengan budaya baru dilingkungan baru yang menyebabkan timbul perasaan cemas, takut, bahkan mengasingkan diri dari interaksi sosial. Timbulnya masalah *cultural shock* tersebut memicu persoalan penyesuaian diri yang biasa disebut dengan proses adaptasi.

Adaptasi merupakan upaya yang dilakukan setiap individu agar dapat menyatu dengan segala kondisi di lingkungan baru demikian. Adaptasi lintas budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Beradaptasi bukan berarti menyetujui atau mengikuti semua tindakan orang lain, melainkan mencoba memahami

alasan dibaliknya tanpa kita sendiri tertekan oleh situasi (Mulyana, 2019:20). Berdasarkan pengertian proses adaptasi tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri atau proses internalisasi yang dilakukan oleh seseorang agar mampu memberikan respons terhadap lingkungan dan budaya baru.

Congregatio Servarum Spiritus Sancti (SSpS), yang dalam bahasa Indonesia disebut Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus adalah kongregasi yang didirikan oleh St. Arnoldus Yansen pada 8 Desember 1889. Kongregasi ini menyerahkan diri kepada penyebaran kabar gembira di daerah-daerah misi lewat pelayanan yang dijalankan oleh para anggotanya dengan kerelaan dalam berbagai bidang pelayanan diantaranya bidang pendidikan, karya amal dan lewat bantuan rohani (Konstitusi SSpS, 1984:9). Karya misi Kongregasi SSpS kini tersebar di 50 negara yang ada di 5 benua.

Kata "misi" berasal dari kata kerja bahasa Latin "*Mittere*" artinya mengirim, mengutus; meluncurkan, melepaskan, melontarkan dan dari kata benda *Missio* artinya pengiriman, pengutusan; peluncuran, pelontaran, pelepasan (Carmeling & Wijaya, 2019:59). Jadi misi berarti pengutusan. Dalam konteks gereja katolik misi adalah pengutusan para misionaris untukewartakan Injil kepada segala bangsa (Mrk. 16:15).

Perutusan yang diterima setiap suster SSpS ke negara misi menuntut setiap suster untuk siap meninggalkan negara asal, tanah kelahiran, serta kesiapan untuk beradaptasi dan memulai kehidupan baru ditempat baru dengan budaya yang baru. Konsekuensi pertama yang mungkin akan dihadapi oleh para misionaris adalah *cultural shock* atau perasaan asing, cemas dan bingung dengan lingkungan dan budaya baru. Permasalahan dan situasi inilah yang kemudian menuntut para misionaris untuk melakukan proses adaptasi terhadap budaya tersebut.

Informasi mengenai pengalaman *cultural shock* yang dialami para suster misionaris SSpS Timor di negara diperoleh peneliti dari sharing pengalaman misi oleh para suster

misionaris kepada anggota provinsi saat berlibur atau kembali ke provinsi asal. Dari sharing pengalaman misi yang dibagikan oleh Sr. Snensis Hoar, SSpS mantan misionaris Chile pada tanggal 4 September 2023, peneliti menduga bahwa para suster yang diutus ke negara misi mengalami *cultural shock* terkait bahasa, makanan, perbedaan cuaca/iklim dan gaya hidup. *Cultural shock* yang dialami setiap individu berbeda-beda dan pada tingkatannya masing-masing. Saat menghadapi *cultural shock* ada yang mampu mengatasinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan tetapi ada pula yang tidak mampu mengatasi pengalaman *cultural shock* di negara misinya sehingga memilih untuk kembali ke provinsi asal.

Salah satu teori komunikasi lintas budaya menurut peneliti yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menjawab fenomena dalam penelitian ini yaitu teori lekuk-U (*U-Curve*) menurut Lysgaard, model lekuk-U adalah proses percobaan individu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Model lekuk-U mempunyai empat peringkat yaitu peringkat bulan madu (*honeymoon*), kejutan budaya (*Frustration*), penyesuaian dan terakhir peringkat penguasaan (Syahidah & Latif, 2018:4)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk mengkaji mengenai pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi para suster misionaris SSpS Timor di negara misi dalam komunikasi lintas budaya dengan tujuan agar penelitian ini dapat membantu calon-calon misionaris SSpS Timor dalam mempersiapkan diri sebelum diutus ke negara misi dan juga menjadi referensi bagi siapapun yang memilih melanjutkan studi, bekerja ataupun menetap di tempat baru untuk meminimalisir pengalaman *cultural shock* terhadap budaya dan lingkungan baru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah:
Bagaimana pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi misionaris SSps Timor di negara misi dalam komunikasi lintas budaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi misionaris SSps Timor di negara misi dalam komunikasi lintas budaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pengetahuan, khususnya bidang Ilmu Komunikasi. Tentu saja penelitian ini akan memperluas pemahaman, terutama kaitan dengan pengalaman *culture shock* dan proses adaptasi dalam bidang komunikasi lintas budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam menguasai ilmu-ilmu terapan yang sudah peneliti peroleh selama masa perkuliahan sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi jurnalistik, penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi pembaca, masyarakat secara khusus calon misionaris yang akan menjalankan tugas perutusan di negara misi dan bagi siapapun yang akan melanjutkan studi atau bekerja di luar negeri.

1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Berpikir

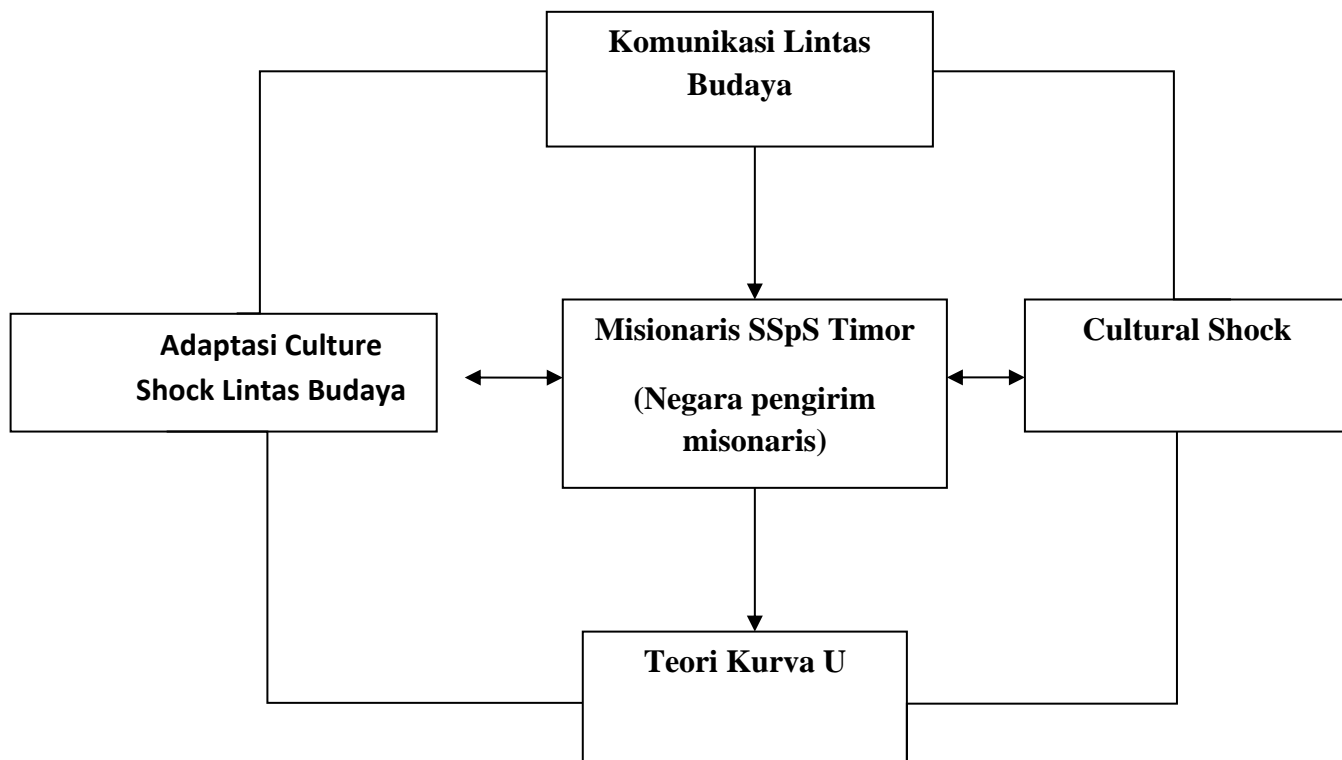
Menurut Sugiono (dalam Syahputri et. al, 2023:161), Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, pendapat atau konsep yang akan dijadikan acuan dalam penelitian. Penelitian ini membahas mengenai pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi misionaris SSpS Timor di negara misi dalam komunikasi lintas budaya.

Komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua kebudayaan atau lebih dengan latar belakang berbeda dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik dan *cultural shock* saat seseorang memasuki lingkungan atau tempat tinggal baru. Menurut Calervo Oberg *Cultural shock* adalah situasi dimana seseorang mengalami keterkejutan dan keterasingan terhadap lingkungan baru dan memerlukan proses adaptasi budaya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

Sebagai religius misionaris para suster anggota kongregasi Provinsi SSpS Timor diutus dan ditugaskan untuk menjalankan karya kerasulan dan pergi ke negara-negara misi. Provinsi SSpS Timor dalam hal ini berperan sebagai pengirim misionaris ke negara-negara penerima misionaris untuk melaksanakan mandat misi sesuai dengan kebutuhan negara tersebut. Konsekuensi yang dihadapi oleh para misionaris adalah *cultural shock* atau perasaan asing, cemas dan bingung dengan lingkungan dan budaya baru terutama keterkejutan pada bahasa, gaya hidup, makanan dan juga iklim. Keadaan inilah yang kemudian menuntut misionaris untuk melakukan penyesuaian atau adaptasi agar mampu mengatasi *cultural shock*. Penting untuk melakukan penyesuaian atau proses adaptasi dengan membangun hubungan dengan lingkungan yang baru sebagai

proses pengenalan dan penyesuaian terhadap suatu nilai, norma dan pola-pola dalam lingkungan masyarakat tersebut baik bahasa, makanan, gaya hidup ataupun cuaca/iklim dalam empat tahap proses adaptasi merujuk pada teori Kurva U yaitu fase *honeymoon*, fase frustrasi, fase penyesuaian dan fase penguasaan, sehingga pada akhirnya para misionaris SSpS Timor memperoleh rasa puas dan menikmati dua budaya yang berbeda saat menjalankan misi perutusannya di negara misi. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut;

Bagan 1.1. Kerangka Berpikir



Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2023.

1.5.2. Asumsi

Dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Mukhtashar (2020;57) menunjukkan bahwa suatu asumsi merupakan anggapan atau penyelesaian sementara

yang kebenarannya perlu dibuktikan secara langsung. Dengan kata lain, asumsi hanyalah dugaan yang perlu didukung oleh bukti. Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini yaitu Pengalaman *cultural shock* dan Proses adaptasi dalam Komunikasi lintas budaya memiliki peran penting bagi misionaris SSpS Timor di negara misi.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan sementara tentang suatu hal dan belum terbukti kebenarannya secara empiris. Trealese menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah keterangan sementara dari suatu masalah penelitian yang sedang diamati (Lubis, 2018:17). Hipotesis penelitian ini yaitu ada pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi misionaris SSpS Timor di negara misi dalam komunikasi lintas budaya secara fenomenologis yang diceritakan para misionaris kepada peneliti berdasarkan empat tahap adaptasi yaitu fase *honeymoon*, fase frustasi, fase *recovery* dan fase *resolution*.